

Sejarah Pemikiran Islam di Dunia Terhadap Pendidikan

Iqbal Nur Habib¹, Dwi Alvin Rahmawati², Fiddini Iffah Ayuda³, Ahmad Rifa'i⁴
Iqbalnurhabib123@gmail.com¹, Alvnnndw@gmail.com², Fiddinifh@gmail.com³,
achmadriffai17@gmail.com⁴

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Mataram²

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah pemikiran Islam memengaruhi kemajuan pendidikan, sebab bukan hal yang tabu lagi bagi kita bahwa Islam menyumbangkan banyak pemikiran atas kemajuan pendidikan dan peradaban. Maka dari itu untuk mengetahui pemikiran apa saja yang di berikan Islam kami menyelidiki evolusi pemikiran pendidikan Islam dari masa ke masa, dan relasi antara sejarah pemikiran Islam terhadap kemajuan pendidikan Islam. Penelitian ini masuk kedalam Klaster historis dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis sejarah yang datanya diambil dari kajian terdahulu. Hasil penelitian mengungkapkan puncak-puncak pemikiran dalam sejarah Islam yang memengaruhi pendidikan Islam. Selain itu, kami menganalisis bagaimana pendidikan Islam berevolusi dalam menghadapi tantangan kontemporer, menggambarkan keterkaitan antara pemikiran global dan lokal dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita atas revolusi pendidikan dan peran Islam yang sungguh besar dalam menjadi rotor penggerak bagi perubahan peradaban dan pendidikan yang berkembang pada masanya. Maka atas terjadinya perkembangan pemikiran pendidikan, ini menjadi sebuah modal penting terhadap pendidikan Islam agar lebih mengembangkan potensinya di era revolusi industri 4.0 menuju 5.0 sekarang ini.

Kata Kunci: Sejarah; Pemikiran; Pendidikan.

Abstract

This research explains about how the history of Islamic thought influences the progress of education, because it is no longer a taboo for us that Islam contributes many thoughts to the progress of education. for us that Islam contributed many thoughts to the progress of education and civilization. and civilization. Therefore, to find out what thoughts were given by Islam, we investigate the evolution of Islamic educational thought from time to time. Islam we investigate the evolution of Islamic educational thought over time, and the relationship between the history

of Islamic thought and the history of Islamic education. period, and the relationship between the history of Islamic thought and the progress of Islamic education. This research is included in the cluster with a literature review approach and historical analysis whose data is taken from previous studies. taken from previous studies. The results of the research reveal the peaks of thought in Islamic history that influenced Islamic education. that influenced Islamic education. In addition, we analyze how Islamic education evolves in the face of contemporary challenges, illustrate the interrelationship between global and local thought in the context of Islamic education. This research contributes to our understanding of the revolution in education and Islam's great role in being the driving rotor for the changes in civilization and education that developed in its time. for changes in civilization and education that developed in its time. So for the the development of educational thought, this is an important capital for Islamic education to further develop its potential in the era of the industrial revolution 4.0 to 5.0 now. its potential in the era of the industrial revolution 4.0 to 5.0 today.

Keywords: Historis; Thingking; Education.

PENDAHULUAN

Dengan adanya perubahan secepat dan besar seperti sekarang ini, kami rasa butuh adanya refleksi kembali atas sejarah pemikiran Islam di dunia telah sejauh mana berkembang, siapa saja tokoh yang berperan atas terjadinya perubahan pendidikan Islam, keterkaitan apa yang terjadi antara sejarah pemikiran Islam dengan kemajuan pendidikan, dan peran apa yang di ambil Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Perubahan global yang sangat signifikan terhadap teknologi umumnya, khususnya ilmu pengetahuan, seyogyanya kita sebagai umat Islam harus mengetahui sejarah pemikiran Islam agar kita tidak kehilangan identitas kita sebagai umat muslim di era yang serba cepat ini. Dalam perjalanan sejarahnya dunia Islam pernah mencapai puncak kejayaannya yang relatif singkat dapat menjadi sebuah negara adikuasa yang begitu menakjubkan dalam sejarah manusia dan Islam pula dapat dengan cepat mengubah peradaban dunia. Pada zaman keemassanya dunia Islam menjadi sentral dan kiblatnya ilmu pengetahuan dan peradaban (Ris'an 2013, 18).

Sejarah mungkin bagi sebagian orang mungkin hanya peristiwa masa lalu yang tidak ada keterhubungan dengan peristiwa masa kini. Akan tetapi perubahan besar sekarang ini terbentuk karena adanya sejarah terdahulu yang di jadikan pengalaman untuk menjadikan sebuah peradaban menjadi lebih baik dan maju hingga sekarang ini. Sejarah

juga di jadikan sebagai disiplin ilmu yang berusaha digunakan untuk menentukan pengetahuan tentang masa lampau masyarakat tertentu. Sebagai contoh masa lampau masyarakat muslim yang tidak sama situasi suatu masyarakat di wilayah tertentu dengan masyarakat di wilayah lainnya (Rusydi 2014, 15).

Sejarah juga dapat di katakan pengalaman hidup masa lalu dan akan berlangsung terus menerus sepanjang usia manusia. Mempelajari sejarah merupakan perwujudan dari tanggung jawab manusia akan hal-hal yang telah dilakukannya serta keinginan untuk dapat lebih mulia di masa selanjutnya. Menelaah masa lalu merupakan langkah untuk kita sebagai manusia agar lebih mudah untuk membuat keputusan. Sejarah merupakan drama yang riil yang ditulis melalui metode ilmiah dan memuat unsur seni yang kental sehingga cerita sejarah akan selalu menarik minat menyimak dan mempelajarinya (Dien 2014, 2).

Jika kita mempelajari sejarah pemikiran Islam ada beberapa hal yang perlu dipahami yakni peristiwa atau pemikiran yang membangun pemikiran Islam, sebab lahirnya relevansi mempelajari peristiwa atau pemikiran dengan kehidupan sekarang adalah dengan mempelajari sebuah sejarah yang telah menjadi kajian ilmiah. Dengan kata lain tiga hal yang harus di deskripsikan ketika mempelajari peristiwa sejarah atau pemikiran, yakni mendeskripsikan fakta peristiwa sejarah atau pemikirannya, mendeskripsikan apa yang melatar belakangi terjadinya fakta sejarah (*historical background*), dan lakukan kontekstualisasi berdasarkan konteks sejarahnya. Adapun tujuan kontekstualisasi ada tiga, yakni untuk mencari relevansi antara sejarah pemikiran Islam terhadap pengetahuan yang berkembang, mengevaluasi target pencapaian sebuah sejarah dalam memengaruhi peradaban. Penelitian ini mendeskripsikan kontekstualisasi pemikiran dan fakta sejarah agar dapat berharga bagi kehidupan kita di masa sekarang (Alif 2014, 5).

Ada beberapa anggapan yang keliru tentang Pendidikan Islam sehingga dalam pengamalannya tidak berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik, yaitu: Pertama, karena adanya anggapan bahwa dalam pendidikan Islam hanya membahas tentang materi agama sehingga tidak mempelajari ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang saat ini. Hal ini mengakibatkan kemandegan, malas berpikir dan membuat umat Islam tertinggal dengan bangsa barat. Kedua, pendidikan Islam masih memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Contohnya, dalam pemaparan materi seolah-olah ada pembatas ilmu pengetahuan dengan agama. Akibatnya, agama hanya dijadikan sebagai

konsep pengetahuan saja bukan sebagai tindakan yang bisa direalisasikan di kehidupan modern (Dedeh 2021, 190).

Pendidikan secara istilah yaitu "*education*" berasal dari bahasa latin "*educare*", yang dapat di artikan pembibingan yang berkelanjutan (to lead forth). Jika di perluas, secara etimologi itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Sedangkan menurut KBBI, pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dan menurut para ahli, pendidikan adalah suatu proses membentuk anak agar memiliki keberanian agar memiliki keberanian, sopan santun, dan kesempurnaan akhlak (Dedi 2020, 4).

Sejarah pemikiran Islam terhadap pendidikan menyajikan kajian tentang ajaran-ajaran pokok dan perkembangan pemikiran pendidikan dalam Islam, sejak awal mula Islam diturunkan, bahkan sedikit mundur ke belakang, Arab sebelum Islam sampai sekarang. Pokok bahasan menyangkut pemikiran Islam dari aspek sejarah, sosial, ekonomi dan politik memberikan pengaruh terhadap bentuk ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan perkembangannya. Demikian juga faktor sosial, ekonomi, politik dan semacamnya di masa Islam juga mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam itu sendiri, Sebab Islam selalu terkait dengan konteks sejarah dan budaya yang ada di sekelilingnya. Demikian juga dalam perkembangannya pemikiran pendidikan, Rasulullah selalu berdialog dengan realitas sosial dan budaya yang mengitarinya, bahkan boleh dikatakan bahwa wahyu yang diterima Rasulullah pun merupakan respon terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dan umat Islam pada zamannya. Dengan ungkapan lain, Islam diturunkan bukan di ruang hampa (Alif 2014, 4).

METODE

Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan berakhlak mulia. Ahli filsafat Islam terkemuka Imam Al-Ghazali memberikan artian pendidikan, beliau mengatakan, ilmu adalah wujud pendekatan diri pada Allah oleh makhluk, kepada pencipta-Nya, berhubungan dengan diri serta ketinggian malaikat serta malaikatnya yang lebih tinggi. Sesungguhnya merupakan pengetahuan yang tumbuh lewat ajaran serta tidak

pengetahuan beku tanpa perkembangan. Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah tahapan makhluk memanusiasi dirinya (humanisasi) dari awal hingga ajal menjemputnya lewat berbagai pendidikan yang dijelaskan yang berwujud mengajarkan beberapa tahap serta tanggung jawab kepada ayah dan ibu serta pada negara (Mainuddin 2023, 284).

Perkembangan dalam dunia pendidikan sudah sampai pada tahapan yang begitu tajam, bisa di katakan bahwasanya sejarah pemikiran dahulu telah berhasil mengantarkan pendidikan ke pada taraf kemajuan yang begitu pesat. Perkembangan ini telah sampai mendobrak batasan ruang dan waktu konvensional, Fenomena ini telah merestrukturisasi pola hidup dan cara pandang kehidupan manusia dampak yang dikenal dengan istilah global paradok positif dan negatif, peluang dan hambatan. Globalisasi menyebabkan negara yang ada di dunia berevolusi menjadi desa global dan warga dunia menjadi warga global, indikasinya bayi yang lahir pada abad XXI berubah menjadi manusia-manusia digital, yaitu manusia zaman kini yang sangat lekat akan dunia teknologi, informasi, dan komunikasi. Dalam konteks dunia pendidikan, kemajuan iptek membutuhkan perhatian khusus karena dunia pendidikan adalah sarana paling efektif dalam penyebaran iptek (Pasiska 2019, 128).

Salah satu bidang kajian Islam yang secara intens dilakukan oleh kalangan akademisi, ilmuwan, dan pemerhati Islam adalah tentang pembaruan dalam Islam yang terlihat dari banyaknya kajian yang membicarakan tema tersebut, baik mengenai sejarahnya, maupun tokoh, serta pemikiran pembaruannya. Perbincangan dan pengkajian tersebut, menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan para ilmuwan Islam, telah terbangun pandangan bahwa pembaruan Islam merupakan suatu keniscayaan sekaligus sebagai konsekuensi logis dari pengalaman ajaran Islam. Berkaitan hal tersebut, maka pembaruan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental ajaran Islam artinya bahwa pembaruan Islam bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan, serta semangat jaman. Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial (Nasrudin 2018, 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Pemikiran Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa

Jika kita bicara tentang sejarah pemikir Islam, maka akan langsung terbesit langsung di pikiran kita yakni sesosok tokoh yang berpengaruh akan kemajuan Islam baik dari segi peradaban ataupun pemikiran Islam itu sendiri. Tokoh ini juga merupakan iconik yang special dari kalangan muslim dan juga pembawa perubahan dunia, yakni Nabi Muhammad SAW beliau merupakan seseorang yang membawa perubahan besar bagi masyarakat arab khususnya, umumnya bagi seluruh dunia. Beliau juga merupakan karakter idola yang di tunggu dan di nantikan syafaatnya di akhirat kelak oleh banyak kalangan umat Islam sekarang ini. Meskipun umat Islam yang hidup jauh setelah beliau wafat akan tetapi, umatnya sungguh percaya dan yakin bahwa beliau dapat memberi pertolongan kelak di yaumul qiyamah (Abdurrahman 2022, 3).

Misi utama nabi Muhammad di utus oleh Allah ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia. Kerusakan moral yang sangat parah terlihat jelas pada zamannya, seperti halnya perampokan, pembunuhan, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya menjadi perilaku sebagian besar penduduk makkah. Langkah pertama yang dilakukan nabi muhammad yaitu dengan memberikan pendidikan aqidah kepada masyarakat makkah dengan memperkenalkan konsep tauhid kepada mereka yakni dengan mendakwahkan kepada mereka untuk menyembah Allah. Dalam masalah moral beliau mendidik masyarakat makkah untuk menjadi umat yang rahmatan lil ‘alamin yang bercirikan lima prinsip yaitu Al-Ikha (persaudaraan), Al-Musawah (persamaan), Al-Tasamuh (toleransi), Al-Tasyawur (musyawarah), Al-Ta’awun (tolong menolong), Al-Adalah (keadilan). Dengan konsep ini nabi muhammad dapat mengantarkan masyarakat arab menjadi bangsa yang lebih berperikemanusiaan yang memiliki simpati tinggi terhadap sesama umat manusia yang hidup saling membutuhkan (zoon politicon) akan bantuan orang di sekitar mereka, memiliki sikap bijak sana dalam membuat keputusan dalam segala perkara (Nawi 2020, 10-30).

Pendidikan Masa Awal Islam

Sebagaimana yang diketahui umum, sejarah pendidikan Islami pertama kali bermula ketika Nabi Muhammad SAW yang sedang beru’zlah (bersendirian) di Gua Hira’

Mekkah pada tahun 610 M. Beliau diangkat oleh Allah secara rasmi sebagai utusan-Nya selepas turunnya wahyu pertama melalui malaikat Jibril. Pada ketika itu, beliau menyebutkannya tidak sekadar sebutan, akan tetapi dilaksanakan untuk difahami secara holistik. Dalam wahyu pertama yang Allah berfirman: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Surah Al-'Alaq, 96: 1-5).

Sumber utama pendidikan Islam ialah kalamullah manakala tapak pendidikan dan pusat harakah Islamiah yang pertama pada era awal tersebut ialah rumah Nabi Muhammad, serta rumah al-Arqam bin Abi Arqam. Pembelajaran ilmu al-Quran (kalamullah) berkembang di Madinah selepas kehadiran umat Nabi dari Madinah yang hadir menemui beliau, serta menyatakan taat setia terhadap Rasulullah SAW, serta turut menjadi agen penyebaran wahyu Allah di Madinah. Walaupun selepas penghijrahan ke Madinah, pendidikan al-Quran masih dilakukan di teratak Rasulullah dan kemudiannya di Masjid Nabawi. Kebanyakan para sahabat bertalaqqi dengan Rosulullah sendiri mereka mempelajari kalamullah secara hafazan dari Rosulullah, sehingga muncullah ahli huffaz yang hebat dan masyhur, di antaranya Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, Sayyidina Uthman, Sayyidina Ibn Mas'ud, Sayyidatina A'ishah dan sebagainya (Jasmi 2013, 1-17).

Nabi Muhammad juga mendirikan masjid untuk digunakan sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, seperti halnya masjid Quba', masjid Nabawi, masjid al-Jumuah, masjid Qiblatain, masjid, Musolla dan sebagainya. Ayat al-Qur'an yang diterima beliau akan diterangkan melalui penerangan dan kemudian di seruankan untuk menghafal merupakan sistem pendidikan yang di terapkan Rosulullah pada zaman awal-awal Islam berkembang. Terdapat juga beberapa golongan sahabat yang dilantik sebagai 'Ahlus Suffah' atau 'Ikhwanus Suffah' misalnya Ka'ab, Hanzalah, Harithah dan lain-lain lagi yang selalu mendalami ilmu asas Islam berpandukan al-Qur'an selain selalu mendampingi Rasulullah setiap siang dan malam. Kerja ahlus Suffahialah melakukan penyelidikan, menelusuri maklumat yang terbaharu untuk di menyebarkannya kepada umat Islam, Ahlus Suffah juga bukan semata-mata menyampaikan ilmu al-Qur'an

bahkan turut menekankan konteks perundangan muamalah dalam al-Qur'an dan ilmu-ilmu kitabah serta qira'ah dari al-Qur'an (Nawi 2020, 32-36).

Dalam konteks pendidikan Nabi Muhammad sangat memberi perhatian lebih akan hal ini. Kepedulian beliau terbukti tentang masalah pendidikan, ketika setelah perang badar menawarkan kebebasan kepada tawana dengan syarat mengajari anak-anak madinah tentang baca tulis. Selain itu para sahabat yang mempunyai keterampilan baca tulis beliau angkat menjadi sekretaris untuk menangani masalah surat-menyurat dengan pihak lain. Beberapa dari mereka yang pernah di tugaskan beliau sebagai juru tulis adalah ke empat Khulafa' ar-Rasyidi, sahabat Zubair, 'Amir bin Fahirah, 'Amr bin 'Ash, Ubay bin Ka'b, Abdullah bin al-Arqam, Tsabin bin Qais bin Syammas, Hanzhalah bin ar-Rabi' al-Usaidi, al-Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Rawahah, Khalid bin Walid, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash, Mu'awiyah bin Abi sufyan, dan Zaid bin Tsabit (Abdurrahman 2022, 320).

Pendidikan Pada Zaman Khulafaur Rasyidin

Nabi Muhammad ketika hidup tidak meninggalkan pesan apapun sebagai penggantinya jika beliau kelak meninggal, karena itu sewaktu Nabi Saw wafat, masalah tersebut muncul dan cukup serius dibicarakan oleh kaum muslimin. Para pemuka Islam sepakat bahwa pengganti beliau disebut khalifah rasyidin yang kemudian muncullah istilah khalifah atau bentuk jamaknya khulafa' atau khalifah yang berarti orang yang menggantikan kedudukan orang lain atau seseorang yang mengambil tempat orang lain sesudahnya dalam berbagai persoalan. Khalifah juga bisa berarti Sultanul Azham (kekuasaan paling besar atau paling tinggi), Sedangkan Rasyidin berarti cerdas, jujur dan amanah. Jadi khulafa' al-Rasyidin berarti pemimpin-pemimpin yang menggantikan kedudukan pemimpin sebelumnya dengan menunjukkan sikap yang cerdas, jujur dan amanah dengan tugas sebagai pemimpin agama juga sekaligus sebagai pemimpin pemerintahan (Junaidi 2020, 57).

Pola Pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar pada umumnya masih seperti pola pendidikan masa Nabi Muhammad baik dari segi materi pendidikan maupun lembaga Pendidikan. Pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan dapat dibagi dalam beberapa kategori materi pendidikan, yaitu Materi Pendidikan Tauhid, Tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya, Materi

Pendidikan Akhlak, Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia, Materi Pendidikan Ibadah, seperti wudhu', shalat, doa, dzikir, puasa, zakat dan haji, Materi Pendidikan Kesehatan yang terintegrasi pada bidang Tauhid, Akhlak, Ibadah, seperti tentang kebersihan tubuh dan lingkungan, adab makan dan minum, adab membuang air, adab mandi dan lain-lain. Pusat pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar adalah di Madinah dan tenaga pendidiknya adalah para Sahabat Nabi. Selain keberadaan Masjid dan Shuffah sebagai tempat pendidikan yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad, umat Islam mendirikan Kuttub sebagai tempat belajar membaca dan menulis, yang mendukung fungsi Masjid yang semakin kompleks (Gultom 2022).

Pola pendidikan untuk anak pada zaman Khalifah Umar mulai tertata, beliau membangun tempat khusus untuk menuntut ilmu bagi anak-anak di setiap sudut-sudut masjid yang saat ini lebih dikenal dengan berbagai istilah, seperti Taman Pendidikan al-Qur'an dan Taman Pendidikan Raudhatul Athfal. Khalifah Umar juga memperhatikan kesejahteraan tenaga-tenaga yang terkait dengan pendidikan dan keIslaman, dengan memberikan gaji untuk para guru, imam, muadzin menggunakan dana baitul mal (Gultom 2022, 172). Pada masa Khalifah Umar terdapat perkembangan materi pendidikan yang diajarkan kepada umat Islam seperti halnya Pendidikan Keahlian yang mencakup berenang, berkudan dan memanah, Pendidikan Saatra mencakup menghafalkan syair-syair dan pribahasa, Pendidikan Bahasa yang mencakup bahasa persia dan romawi. Mengingat kekuasaan Islam waktu itu melebar hingga luar jazirah arab maka pengembangan sektor pendidikan penting untuk dilakukan (Rachman 2023, 225-226)

Masa khalifah Usman bin Affan, perkembangan pendidikan Islam ditinjau dari aspek lembaga dan materi, tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Pola pendidikan pada masa Usman ini lebih merakyat dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin mempelajari ajaran Islam karena pusat pendidikan lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat, bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Pelaksanaan pendidikan pada masa ini diserahkan kepada masyarakat dan masyarakatlah yang lebih banyak inisiatif dalam melaksanakan pendidikan termasuk pengangkatan para pendidik. Usaha yang sangat cemerlang dan menentukan yang dilakukan Usman bin Affan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap

pendidikan Islam dimasa yang akan datang. Usaha itu adalah pengkodifikasian al-Qur'an (Gultom 2022, 173-174).

Pada masa Ali bin Abi Thalib tidak terlihat perkembangan pendidikan berarti karena pada masa ini telah terjadi kekacauan politik dan yang pemberontakan, sehingga dimasa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil dan lebih banyak focus pada mengatasi pemberontakan dan stabilitas politik. Pada masa Ali bin Abi Thalib tidak terlihat perkembangan pendidikan berarti karena pada masa ini telah terjadi kekacauan politik dan yang pemberontakan, sehingga dimasa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil dan lebih banyak focus pada mengatasi pemberontakan dan stabilitas politik (Gultom 2022, 175-176).

Sistem pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin menetapkan menguatkan keyakinan dan kepatuhan kepada ajaran islam yang dibawa oleh Rasulullah dengan cara memahami, menghayati dan mengamalkan secara konsisiten, menyediakan sarana prasarana, dan fasilitas yang memungkinkan terlaksananya ajaran agama. Penjelasan di atas merupakan Visi, Misi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. Kurikulum pendidikan zaman Khulafa' al-Rasyidin berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, yakni al Qur'an, al-Hadis, hukum Islam, kemasyarakatan, ketatanegaraan, pertahanan keamanan, dan kesejahteraan sosial. Sasaran pendidikan dalam arti umum, yakni membentuk sikap mental keagamaan adalah seluruh umat Islam yang ada di Makkah dan Madinah. Adapun sasaran pendidikan dalam arti khusus, yakni membentuk ahli ilmu agama adalah sebagian kecil dari kalangan tabi'in yang selanjutnya menjadi ulama (Gultom 2022, 177-178).

Pendidikan Masa Kejayaan Peradaban Islam

Dalam ranah pendidikan, Islam mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan pada masa Daulah Abbasiyah, tepatnya pada era kepemimpinan Harun Al-Rasyid berlangsung selama 558 tahun dari 750-1250 M yang bercirikan dengan adanya penerjemahan buku-buku dari berbagai bangsa dan bahasa yang di terjemahkan ke dalam bahasa arab dan melahirkan tokoh-tokoh besar Islam. Jayanya Islam pada era ini terlihat jelas dengan Ibu kota baghdad menjadi pusat intelektual yang terkenal dengan adanya perpustakaan besar seperti perpustakaan Bait al-Hikmah. Para Ilmuwan muslim

menerjemahkan karya-karya klasik Yunani dan mengembangkan warisan Ilmiah pada masanya di perpustakaan ini juga. Dengan adanya penerjemahan dari para Ilmuan muslim maka terjadilah pengembangan metode pengajaran, proses internalisasi, dan pemilikan ilmu menjadikannya mudah para pelajar islam untuk menyerap pemahaman ilmu yang di berikan oleh guru-gurunya (Ibrahim 2021, 61-75).

Pada Daulah Abbasiyah pengembangan pendidikan formal mulai terjadi, dengan didirikannya universitas dan madrasah menjadikannya pendidikan islam awal yang memberikan pengajaran baik berupa ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dunia. Dengan pengembangan kurikulum yang lebih terbuka memunculkan peluang banyak bagi elemen-elemen keilmuan untuk lebih berkembang. Pada dewasa ini membawa situasi lain bagi kurikulum pendidikan islam, maka dianjurkanlah diajarkan ilmu-ilmu untuk tingkat universitas, seperti tafsir, hadits, fiqih, tata bahasa, sastra, matematika, teologi, filsafat, astronomi, dan kedokteran, pada jenjang sekolah tingkat terendah kurikulum memberikan mata pelajaran al-qur'an dalam kasus lain di tambah dengan mata pelajaran nahwu, cerita, berenang dan di khususkan untuk membaca al-qur'an dan menerapkannya sebagai prinsip-prinsip agama. Dikhususkan untuk anak-anak amir dan penguasa, kurikulum tingkat rendah di tegaskan pentingnya pengajaran kitabah, ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, di samping ilmu pokok kurikulum di atas, dan juga pada masa ini guru di anggap sangat penting dan mahasiswa mendapatka dukungan lebih untuk mendapatkan pengetahuan banyak dari tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina pada masa ini (Lazim 2020).

Pemikiran Pendidikan Ulama

Seseorang bisa di katakan sebagai ulama karena memiliki pengetahuan dan pengetahuan tentang ilmu agama dan hukum islam yang mendalam, keabsahan seseorang menjadi ulama di dasarkan pada seberapa mendalam dan faham akan ilmu agama islam yang termasuk dalam pemahamannya antara lain, pemahaman tentang al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Teologi, da aspek-aspeknlainnya dari islam. Dengan pemahaman yang begitu banyak tentang ilmu agama, maka seorang ulam' di jadikan rujukan dan acuan para umat islam dalam kehidupan dan sebagai penerus peran Rosulullah dalam menyebarkan dan memberi pemahaman terhadap umat islam. Kredibilitas ilmu pengetahuan ini menjadikan para

ulama bisa memberikan fatwa dan pandangan terkait berbagai masalah umat islam dan tuntutan bagi seorang ulama' diharapkan menjunjung tinggi moralitas dan etika islam dalam kehidupan pribadi dan publik mereka. Ketaatan seorang ulama terhadap nilai-nilai agama dan integritas pribadi mereka berkontribusi pada keabsahan, pengaruh mereka dalam masyarakat, dan menjalankan perannya mereka sangat penting dalam pengembangan system pendidikan dalam masyarakat muslim (Bahri 2023, 261-282).

Dalam pemikiran pendidikan dari beberapa tokoh salah satunya perspektif KH. Hasyim Asyari di dalam kitabnya yang berjudul Adabu Ta'lim Wa Muta'alim menyatakan tiga tujuan utama dari sentral pendidikan islamia yakni, pendidikan hendaknya mampu membentuk pribadi yang mampu menebarkan benih-benih kebaikan terhadap semua makhluk terutama manusia, pendidikan hendaknya mengarahkan untuk membersihkan hati (Tazkiyatun Nafs) dari bujukan hawa nafsu, dengki, perasangka su'udzon, dan sebagainya, dan menjadikan pendidikan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT (Taqorub illa Allah). Adapun perspektif dari pemikiran KH. Ahmad dahlan, beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam ialah mewujudkan manusia-manusia yang menguasai keilmuan, memiliki perilaku yang mulia, dan keperibadian yang solid, berwawasan luas, bersifat terbuka pada setiap perubahan dan memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan. Tokoh lain juga berpandangan bahwa pendidikan islam memiliki dua tujuan yakni kebahagiaan duni dan akhirat, dengan seseorang memiliki banyak pemahaman tentang ilmu pengetahuan baik bidang ilmu pengetahuan umum maupun agama islam maka akan menambah porsi keimanannya terhadap sang pencipta. Pemikiran ulama' sedikit banyak memberikan sumbangsih terhadap majunya sistem pendidikan islam sekarang ini (Indah 2019, 103-106).

Pendidikan di Zaman Kekhalifahan Utsmani

Pada masa Kesultanan Utsmaniyah (1299-1922) sistem pendidikannya yang semula didasarkan pada sistem pendidikan Islam tradisional yang kemudian berkembang menjadi lebih terstruktur dan terorganisir, mencakup berbagai aspek, seperti agama, budaya, dan administrasi. Dilihat dari Sejarah perkembangan, Kerajaan Turki Utsmani mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II atau lebih di kenal dengan Muhammad Al-Fatih (1451-1484). Usaha ini dilanjutkan oleh raja-raja sesudahnya, hingga

dikembangkan oleh Sultan Sulaiman al-Qanun. Pada awalnya Pendidikan di Kerajaan Utsmaniyah didominasi oleh Sistem Pendidikan lanjutan yaitu madrasah atau pesantren yang kemudian di ganti oleh Sultan Muhammad II yakni Muhammad Al-Fatih (Agus 2021,).

Dalam mengembangkan pendidikan Sultan Muhammad II melakukan pembaharuan sistem pendidikan islam yang semula sekolah tradisional, yakni dengan mencoba memperbaiki kurikulum yang sebelumnya dari ilmu agama lalu di sisipkan materi ilmu umum menjadi terpisah antara pendidikan ilmu umum dan ilmu agama yang bertujuan mengikis kebutaan aksara dan relevannya pada zamannya abad ke 19. Bukti dari pembaharuan sistem kurikulum dan sekolah yakni dengan di bangunnya sekolah yakni sekolah pengetahuan umum yaitu Makteb-I Ma'arif yang bertujuan untuk menjadikan para siswanya pegawai, Makteb-I Ulum U-Edebiye yang di khususkan untuk sastra yang bertujuan untuk menyediakan penerjemah yang di gunakan untuk kepentingan pemerintah, dikedua madrasah itu diajarkan bahasa prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik disamping bahasa Arab. Dan juga di bangun Sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, sekolah pembedahan, dan kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu wadah Dar-rul lum-u Hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I sahane menggunakan bahasa perancis. Adapun siswa dari kedua sekolah tersebut adalah siswa terbaik dari madrasah-madrasah tradisional Dikedua madrasah itu diajarkan bahasa prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik disamping bahasa Arab (Hasnawati 2020).

Pendidikan Islam Kontemporer

Kemunculan pemikiran Islam modernitas ada kaitannya dengan kebangkitan intelektual Islam itu sendiri, setelah berbagai keadaan yang sulit, telah menyadarkan pemikir Islam modern untuk bangkit dan merumuskan kembali cara pandang umat Islam terhadap pokok-pokok ajaran Islam. Pada abad ke-19 masehi para pemikir Islam kontemporer bermula memerangi taklid dan sikap taksub buta, dan kemudian dalam analisis Hasyim Syarabi menyebutkan, bahwa dalam pemikiran Islam mencerminkan sebuah pembaharuan dan revormasi dalam gerakan kebangkitan Islam (revival of Islamic movement), kebangkitang yang di maksud adalah menjadikannya tradisis Islam relevan

dengan masa sekarang ini. Dalam mewujudkan agar tradisi Islam relevan dengan masa sekarang yakni ada empat tahapan yakni membebaskan pikiran dari taklid buta (*imitatif reasoning*) dan membuka semula pintu *ijtihad* (*independent reasoning*), mengembalikan semula kefahaman terhadap Islam berdasarkan kefahaman Islam terawal yang bermula dengan tafsiran Islam Nabi Muhammad, Khulafa' al-Rashidin dan tafsiran masyarakat zaman keemasan Islam, memperkuat sumber ajaran agama Islam yang paling tertinggi yakni al-Qur'an dan as-Sunah, membentuk kriteria-kriteria penafsiran Islam melalui pembacaan roh *ijtihad* agar Islam terus relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dalam implementasinya pendidikan Islam tidak selalu muluk pada perkara yang sedang tren melainkan mencari dahulu kebenarannya dengan berijtihad (*independent reasoning*) yang di dasarkan pada sumber ajaran Islam tertinggi yakni al-Qur'an dan As-Sunah, hal tersebut merupakan usaha para tokoh Islam dalam rangka merelevansikan ajaran Islam dengan zamannya (Ahmad, 2018. 6).

Pendidikan Islam kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang yang bertujuan agar pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Problematika pendidikan Islam kontemporer faktor internal ialah relasi kekuasaan dan orientasi, pendidikan Islam pendekatan atau metode pembelajaran, profesionalitas, kualitas SDM, biaya pendidikan. Sedangkan Faktor Eksternal, Dichotomic, Too General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorisasi, Certificate Oriented. Tantangan yang mendasar dari pendidikan Islam ialah Mampukah sistem pendidikan Islam menjadi *center of excellence* bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran al-Qur'an dan sunah, Mampukah system pendidikan Islam menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti, mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir (Khairil 2019, 72-80).

Relasi Pemikiran Global dan Lokal dalam Konteks Pendidikan

Globalisasi merupakan serangkaian perubahan gaya hidup manusia baik dari segi hedonisme, cara berpakaian, makan dan kegiatan sehari-hari lainnya yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial maupun agama yang menimbulkan ditinggalkannya nilai-nilai yang sebelumnya ada di masyarakat yang di anggap kuno. Dengan kata lain, bahwasanya manusia menginginkan adanya rekonstruksi baru dalam kegiatan sehari-hari, dikarenakan sifat alaminya manusia dia memiliki sifat kebosnan dan kejenuhan dengan hal-hal yang dilakukan terus menerus yang di anggapnya monoton. Dengan tanpa di sadari bahwasanya, dengan mereka menggantikan kebiasaan-kebiasaan lama maka kebiasaan yang terdahulu akan berangsur-angsur menghilang eksistensinya, dengan kata lain manusia mulai perlahan meninggalkan nilai-nilai yang telah mereka junjung tinggi dari aspek moralitas agama dan spiritual mereka terdahulu yang di anggap sudah tidak relevan dengan kehidupan mereka. Proses penggelobalan ini yang hakikatnya pembawaan budaya ke dalam ranah global yang eksistensinya merubah kebudayaan yang terdahulu menjadi baru (Effendi 2013).

Dalam relasinya terhadap pemikiran pendidikan, pemikiran global dan lokal menjadi bahan pertimbangan untuk merekonstruksi kembali atas pemikiran pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan hakikatnya merupakan proses transformasi dan internalisasi suatu nilai, rekonstruksi nilai, serta penyesuaian suatu nilai terhadap suatu zaman yang memiliki eksistensinya untuk penampungan aspirasi-aspirasi masyarakat. Proses dilakukan dengan cara evolusi yang dalam implementasinya akan memakan waktu yang lama dan membutuhkan keuletan dan kesabaran. Pemahaman untuk lebih baik ini perlu ditanamkan pada peserta didik yang diharapkan dapat memperluas wawasan yang dimilikinya, namun tetap bersikap toleran terhadap perubahan yang ada tanpa kehilangan pendiriannya terhadap nilai ajaran sebelumnya, sebab seluruh perubahan yang terjadi merupakan sunnatullah (Alifia 2022, 85-92).

Pendidikan menempati posisi paling penting dalam kehidupan manusia yang bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman atau fenomena yang terjadi. Banyak pemikir dan praktisi pendidikan mengungkapkan bahwa pendidikan telah turut memberi pengaruh terhadap terjadinya alienasi peserta didik dari konteks sosial-budayanya. Berbagai upaya untuk menjembatani pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosio-kulturalnya telah diupayakan. Sejak tahun 1980-an akhir,

dalam upaya peningkatan relevansi pendidikan, pemerintah telah melakukan serangkaian terobosan, di antaranya melalui penerapan kurikulum muatan lokal. Melalui penerapan kurikulum ini, maka tuntutan untuk mewujudkan diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, sesuai dengan diversifikasi jenis pendidikan dan menyesuaikan dengan kondisi setempat menjadi sangat urgen dikembangkan. Namun, dalam implementasi kurikulum muatan lokal, sampai saat ini masih dihadapkan pada beberapa persoalan. Di antara persoalan mendasar berkenaan dengan, bagaimana perumusan kurikulum ini dilaksanakan, sehingga benar-benar mampu memberi kontribusi nyata terhadap peserta didik (Nasir 2013, 2).

Relasi Sejarah Pemikiran Islam Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam

Keterkaitan Sejarah pemikiran Islam terhadap kemajuan Pendidikan Islam sangat signifikan. Sejak awal munculnya Pendidikan menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan umat muslim sebagai individu maupun kelompok memandang bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan alat terbaik untuk membina pribadi maupun kelompok guna mencapai kebutuhan, mengangkat derajat dan kecakapannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan generasi muda dalam melaksanakan kehidupan secara efektif dan efisien. Melalui pendidikan pula, kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan umat dari segi materiil dan spirituil dapat terlaksana. Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkan (Ali 2014, 1-11).

Pandangan Islam adalah prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya dalam kitab suci al-Qur`an dan al-Hadis yang dikembangkan oleh para pemikir Islam dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan nampak jelas bahwa hasil pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam itu merupakan pola pikir dari pemikir-pemikir yang bernafaskan Islam atau berkepribadian muslim. Dengan memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung dalam pemikiran Islam, Pendidikan dapat menjadi sarana untuk memajukan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Secara keseluruhan, Sejarah pemikiran Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan kemajuan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam dipandang sebagai fondasi penting

dalam memahami agama, memperkaya keilmuan, dan memajukan peradapan muslim (Nur 2021, 67-80).

Kelahiran lembaga pendidikan Islam tumbuh seiring dengan kelahiran dan pertumbuhan penyebaran Islam itu sendiri. Proses pendidikan Islam awal lebih banyak dilaksanakan dirumah-rumah para sahabat yang dikenal dengan Dar al Arqom. Kemudian ketika masyarakat muslim sudah terbentuk, maka pendidikan Islam dilaksanakan di masjid-masjid. Kedua macam pendidikan ini memakai metode halaqah atau lingkaran belajar. Dalam perkembangan pendidikan masa selanjutnya banyak Lembaga-lembaga pendidikan Islam berkembang pesat, seperti munculnya kuttab, madrasah, ribath, zawiyah, dan khanaqoh (Ibrahim 2020, 61-75).

Pengembangan Keilmuan

Usaha-usaha menghadapi arus globalisasi juga harus dikerjakan oleh pemikir muslim. Seluruh organisasi Islami hendaknya selalu dibekali oleh pembinaan keimanan, ketaqwaan, dan juga peningkatan skill, produktivitas, perkembangan IPTEK, dan lainya agar dapat menjadi pribadi yang berkualitas pekerja keras, disiplin, bertanggung jawab, dan juga dapat dipercaya, namun harus tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab Sekolah mejadi basis utama dalam pendidikan karakter selain keluarga dan masyarakat. Sekolah harus mampu untuk memanfaatkan sumber yang tersedia sebagai media pembelajaran pendidikan karakter, mulai dari lingkungan sekolah sampai kepada lingkungan masyarakat (Rivan 2021, 1-11). Sejarah pemikiran Islam memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan dianggap sebagai aspek penting dalam memahami ajaran agama dan memperoleh pengetahuan dunia. Pemikiran Islam terhadap pendidikan terus berkembang seiring waktu dan mengikuti perubahan zaman (Adiyono 2021). Dalam era modern, pendidikan Islam juga terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dengan mengintegrasikan pendekatan strategis yang memadukan tradisi dan inovasi. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer (Kholiq 2023 86-91).

Dalam hal ini, peran dari para pengajar, pengembang kurikulum, dan institusi pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang

memadai bagi para siswa Muslim di era modern ini. Relasi sejarah pemikiran Islam terhadap kemajuan pendidikan Islam menunjukkan adanya keterkaitan yang erat. Pemikiran Islam yang maju dan inklusif memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan pendidikan Islam, dan semangat ini harus terus diteruskan dalam memajukan pendidikan di masa kini dan mendatang. Dalam konteks pendidikan Islam, relasi antara pemikiran global dan lokal sangat penting (Wahid 2021, 23-36).

KESIMPULAN

Pendidikan pada era sekarang ini begitu maju perkembangannya baik dari segi informasi, sistem-sistemnya, teori-teori belajarnya maupun digital yang sebelumnya belum pernah ada pada zaman dahulu. Secara teoritis memiliki konsekuensi terhadap pendidikan islam yakni warisan intelektual, kurikulum pendidikan islam, pendekatan pengajaran, pembentukan identitas keislaman, pemeliharaan nilai-nilai islam. Setelah adanya rekonstruksi sedemikian rupa di harapkan para pelajar islam dapat meneruskan perjuangan tokoh-tokoh islam terdahulu dalam mengembangkan pendidikan islam. Dengan hal ini islam akan menjadi agama sekaligus pemeran utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Terkait dengan sejarah pemikiran pendidikan mungkin masih banyak yang belum tercantumkan dalam penelitian ini. Seperti halnya pemikiran tokoh-tokoh terkemuka islam yang juga ikut membangun kemajuan pendidikan islam. Karena masih banyak ruang analisa yang belum dibahas dalam penelitian ini yang secara deduktif. Dengan di bahas secara deduktif maka pengetahuan kita akan sejarah pemikiran islam dapat lebih intens.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk. 2022. "Nafas Sang Nabi: Menghayati Kehidupan Rosulullah dalam Beragama dan Berbangsa". Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri: Lirboyo Press.
- Abdurrahman, Wahid, & Tasman, Hamami. 2021. Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 8.1, 23–36.
- Adiyono, A. (2020). Implementasi Pembelajaran : Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6). 5017 - 5023

Iqbal Nur Habib, dkk.

- Anwar, Khairil. 2019. Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi. Bandar Lampung; Program studi pendidikan agama Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Januari.
- Arsyad, Junaidi. 2020. Pendidikan Dalam Sejarah Islam. Medan: Perdana Publishing Mulya Sarana.
- Cahaya, Dwi, Agus. Muinah, Fadhilah, Sahilah. Karyaningsih. 2021. "Transformasi Manageria Transformasi Manageria." *Journal Of Islamic Education Management* 2 (1): 57–72.
- Efend, Ahmad. 2018. Menelusuri Konsep Modernitas, *Jurnal Tafhim al-'Ilmi*. Vol. 10.
- Effendi, 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1).
- Fajri, Saffanatus, Alifia & Adella, Ayu Reka. 2022. Adaptasi Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Konteks Budaya Global. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*. Vol. 6, No. 1, 85-92.
- Gultom, Amalia. Luthfiyah, Dwi. Asmelia Fithri. 2022. Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol 6, No 2.
- Hamidah, Dedeh. 2021. Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *Jurnal Casamratul Fikri*. Vol. 15, No.1.
- Hasnawati. 2020. Pendidikan Islam di Masa Turki Usmani. *Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 3.2, 1-10.
- Ibrahim, Yunus, Muhammad. 2020. Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik. *Jurnal At-tarbawi*. 12. 1. 61-75.
- Ihsan, Mihtahul. dkk. 2020. Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafāur Rāsyidīn. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Universitas Islam Bandung. Vol: 5, No: 1.
- Jasmi, K. A. dan Che Noh, M. A. 2013. Sejarah, Kaedah, serta Model Pengajaran dan Pembelajaran al-Quran (History, Methods, and Models of Teaching and Learning of the Quran) in Bengkel Pemulihan dan Pengayaan Pengajaran dan Pembelajaran (PdP) al-Quran SRA JAWI (Remedial and Enrichment Workshop for Teaching and Learning QuranSRA JAWI) at Lecture Hall, Masjid Negara, Jalan Perdana 50480, Kuala Lumpur on 28-29 October 2013, 1-17.
- Kariadi, Dodik. 2016. Harmonisasi Nila Kosmopolitan Dan Nasionalisme Melalui Pkn Untuk Pendidikan Berwawasan Global Berkarakter Lokal. *Jurnal Bina Gogik*, Volume III No. 2, 25-39.

Iqbal Nur Habib, dkk.

- Kholiq, A. (2023). Peran Etika Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2.1, 86–91.
- Kurniawan, Alif, Muh. 2014. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Copy righ. Cet. 1.
- Lazim, Achmad. 2020. Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02 No.
- Madjid, Dien, M. Wahyudhi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Groub. Cet. 1.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. 2023. Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283-290.
- Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5017-5023.
- Mulyasana, Dedi, dkk 2020. “Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global” 106-110.
- Mustofa, Ali. 2014. Arah Pembaruan Pendidikan Islam, Analisis Sejarah Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam. *Urwatul Wustqo*, 1.1, 1-11.
- Nasir, Muhammad. 2013. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 10, No. 1, 1-18.
- Nasruddin, N. 2017. Sejarah Pemikiran Islam. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2), 1-31.
- Nawi, M. Z. M. 2020. Pelaksanaan Tarbiah Islamiah Pada Zaman Rasulullah saw di Mekah dan Madinah: Satu Sorotan (The Implementation of Islamic Education during Prophet Muhammad saw Era in Mecca and Medina: A Review). *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 7(3), 27-43.
- Pasiska, P. 2019. Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *El-Ghiroh: Jurnal Studi KeIslaman*, 17(02), 127-149.
- Rachman, Utomo. Widodo, Agus. 2023. Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidindan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humoniora*. Vol, 4. 250 – 259.
- Ramdani, Emi. 2018. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 1-10.

Iqbal Nur Habib, dkk.

Rivan, Gestiardi. 2021. Strengthening The Responsibility Character Education Of Elementary Schools In The Pandemic Era. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1–11

Rusli, Ris'an. 2013. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta; pt rajagrafindo persada, cet 1.

Syahid, Nur. 2021. Landasan Pendidikan Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3.2, 67-80.